

EVALUASI PROGRAM MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) BIOLOGI SMA

Oleh:
Ani Uslimah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program MGMP Biologi SMA di Kabupaten Bantul, yang meliputi: (1) relevansi program dengan kebutuhan peserta, (2) karakteristik peserta, (3) materi program, (4) ketersediaan sarana penunjang kegiatan, (5) sistem pengelolaan program, (6) partisipasi peserta, (7) kualitas pelaksanaan program, (8) manfaat program bagi guru, (9) keterampilan mengajar guru Biologi setelah mengikuti program, dan (10) faktor penghambat maupun penunjang program.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Subjek penelitian meliputi 20 peserta MGMP Biologi periode 2003/2004, 260 siswa SMA kelas X di Kabupaten Bantul, pengelola program kegiatan yang terdiri dari pengurus MGMP, Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan Pengelola Sanggar Kegiatan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, observasi, dan wawancara terstruktur. Data kuantitatif diolah secara deskriptif dengan bantuan program SPSS 11.0 for Windows. Penentuan validitas instrumen dilakukan terhadap validitas isi dan konstruk menggunakan analisis faktor. Penentuan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) program MGMP Biologi relevan dengan kebutuhan peserta; (2) 75% peserta adalah guru SMA Negeri, 25% guru SMA Swasta, dan 75% PNS, 25% guru bantu/GTT; (3) tingkat relevansi materi program MGMP dalam kategori tinggi sebesar 70%; (4) ketersediaan sarana penunjang dalam katagori kurang baik sebesar 50%; (5) kesiapan pengelola program maupun peserta dalam katagori baik, (6) tingkat partisipasi peserta dalam kategori baik (75% - 80%); (7) kualitas pelaksanaan program dalam katagori baik sebesar 70%, dan secara fungsional pelaksana program adalah pengurus beserta anggota MGMP itu sendiri; (8) manfaat program kegiatan MGMP bagi guru Biologi dalam katagori baik sebesar 60%; (9) menurut persepsi siswa, secara umum tingkat keterampilan mengajar guru Biologi setelah mengikuti MGMP dalam katagori cukup baik; dan (10) hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program yang utnama adalah kurangnya sarana pendukung kegiatan yang tersedia di Sanggar.

Kata kunci: *evaluasi program, keterampilan mengajar.*

Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi, pengembangan materi pelajaran, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu manajemen sekolah (Depdiknas, 2001: 3). Dalam konteks pendidikan, mutu pendidikan mencakup mutu *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. Sementara dalam konsep operasional, mutu pendidikan berarti pengembangan mutu manusia (siswa) secara optimal melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis, yang selanjutnya dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila.

Mutu pendidikan perlu ditingkatkan pada keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* maupun *material resources*. Pada kenyataannya, peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen *human resources*. Hal ini dapat dipahami bahwa, *material resources* tidak dapat bermanfaat secara optimal tanpa adanya *human resources* yang handal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sedikit banyak ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas, serta mempunyai komitmen yang tinggi dalam bidang pendidikan.

Di antara komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* yang selama ini mendapat perhatian lebih adalah tenaga guru. Dominannya perhatian pemerintah terhadap guru sebenarnya didasarkan atas suatu anggapan bahwa, di tangan gurulah mutu pendidikan banyak bergantung. Guru dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswanya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Anggapan bahwa kadar kualitas guru dipandang sebagai penyebab kualitas output pendidikan, sehingga rendah atau merosotnya mutu pendidikan selama ini, hampir selalu disertai dengan menuding rendahnya kualitas guru.

Hasil penelitian Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan (1999: 47) menunjukkan, bahwa kualitas guru di Indonesia amat beragam. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan

keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masih kurang. Selanjutnya disebutkan, bila dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar guru-guru SD, sekitar separoh guru-guru SMP, dan sekitar 20% guru-guru SMA masih berpendidikan kurang (*underqualified*) dari yang dituntut. Persoalan yang sama, bahkan dengan kondisi yang lebih parah, terjadi pada lingkup Departemen Agama. Sebanyak 60% guru Madrasah (MI, MTs, dan MA) tidak memiliki kualifikasi yang memadai sebagai guru, 20% guru mengajar di luar bidang keahliannya dan hanya 20% dari seluruh guru Madrasah layak dari segi kualifikasi pendidikannya.

Senada dengan pendapat di atas, Direktur Tenaga Kependidikan Depdiknas, Soewondo menyatakan, sekitar 40% guru-guru SMA di Indonesia (dari 233.618 guru) ternyata belum layak mengajar. Hal ini disampaikan di hadapan sekitar 400 guru pada saat Simposium Guru Pembina Olimpiade Nasional Sains tahun 2004 di Pekanbaru Riau, pada tanggal 25 Agustus 2004 (Kedaulatan Rakyat, 27 Agustus 2004: 1).

Bertolak dari pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, melalui pendidikan dan latihan, program penyetaraan pendidikan, serta pembinaan dan pengembangan profesional guru, dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengajar, penguasaan materi/bahan ajar, komitmen terhadap tugasnya serta motivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas menetapkan suatu wadah atau forum pembinaan dan pengembangan kemampuan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya, dilaksanakan melalui kegiatan Pemantapan Kerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Bidang Studi Mata Pelajaran (MGBS/MGMP) maupun Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).

Permasalahan penelitian dibatasi pada evaluasi program MGMP Biologi melalui pendekatan evaluasi model CIPP dari Stufflebeam & Shinkfield yaitu *Context, Input, Process, dan Product*. Fokus penelitian adalah: evaluasi konteks, dibatasi pada relevansi program kegiatan dengan kebutuhan peserta; evaluasi input, dibatasi pada karakteristik peserta, materi program kegiatan, sistem

pengelolaan program, dan sarana prasarana penunjang kegiatan, evaluasi proses, dibatasi pada kualitas pelaksanaan program dan partisipasi peserta dalam mendukung pelaksanaan program; dan evaluasi produk, dibatasi pada manfaat program bagi peserta MGMP Biologi, serta tingkat keterampilan mengajar guru Biologi setelah mengikuti MGMP.

Uzer Usman (1996: 17) menyatakan, bahwa seorang guru dalam mengajar harus menguasai lima bentuk keterampilan, yaitu: (1) menguasai landasan kependidikan, (2) menguasai bahan ajar, (3) mampu menyusun dan merencanakan program pengajaran, (4) mampu melaksanakan program pengajaran di kelas, dan (5) mampu menilai hasil belajar yang telah dilaksanakan. Guru yang profesional betul-betul mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran ditandai oleh adanya kualitas interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran, jika dilihat dari faktor guru, ditentukan oleh beberapa hal, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, memilih dan menggunakan metode/strategi pembelajaran, mengelola kelas, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan melaksanakan penilaian/evaluasi belajar baik proses maupun hasil pembelajarannya.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang bertempat di Sanggar MGMP (Depdikbud,1990:2). Musyawarah mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. Guru Mata Pelajaran adalah guru SMP dan SMA negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Sanggar adalah tempat atau pusat diselenggarakannya kegiatan MGMP. Dengan kata lain, MGMP merupakan suatu forum pembinaan profesional guru sebagai tempat atau ajang untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, komunikasi, konsultasi, informasi, maupun koordinasi sesama guru mata pelajaran sejenis, dalam rangka peningkatan profesionalisme serta *performancenya* sebagai pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tujuan kegiatan MGMP adalah: 1) menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar; 2) pemeratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan; 3) menampung segala permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaiannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, sekolah dan lingkungannya; 4) membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran; 5) membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, kebijakan pengembangan kurikulum dan mata pelajaran yang bersangkutan; dan 6) saling tukar informasi dan tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan metode atau teknik mengajar (Depdikbud,1990: 2)

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerja sama yang harmonis di antara pejabat Dinas Pendidikan yang terkait langsung dengan kegiatan MGMP, baik di tingkat Propinsi atau tingkat Kabupaten, dan MKKS sebagai wadah Musyawarah Kepala Sekolah, maupun Pengawas. Kerja sama yang terjalin tidak terbatas pada pembinaan guru-guru dan mengkoordinasikan kegiatan MGMP saja tetapi diharapkan dapat sebagai sumber dana melalui proyek yang ada, dalam rangka meningkatkan mutu profesionalisme guru.

MGMP, menurut Arief Achmad (2004:1-2), dituntut dapat berperan sebagai: (1) reformator dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran yang efektif, (2) mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama pengembangan kurikulum dan sistem pengujian, (3) *supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah, (4) *collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan, (5) evaluator dan *developer of school reform* dalam konteks MPMBMS, dan (7) *clinical* dan *academic supervisor* dalam penilaian hasil belajar siswanya.

Menurut Worthen & Sanders (1973: 19), evaluasi sebagai: "... *the determination of worth of a thing. It includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure, or objective, or potential utility of alternative*

approaches designed to attain specified objectives". Sementara Stark & Thomas (1994: 12), menyatakan evaluasi sebagai: "... *the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision-makers in selecting among alternatives*". Sedangkan menurut Sudiyono (1998: 8) evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai di manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.

Sebagaimana dikemukakan Isaac & Michael (1982: 6), evaluasi program menyangkut tiga rangkaian tahapan yaitu :

(1) stating questions requiring answers and specifying information to be obtained, (2) acquiring relevant data, and (3) providing the resulting information as it becomes available to potential decision makers who can consider and interpret it in relation to its impact upon decision alternatives that can modify or improve existing educational programs.

Sedangkan Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (1981: 12) menyatakan, "... *program evaluations that assess educational activities which provide services on a continuing basis and often involve curricular offerings*". Pada dasarnya evaluasi program merupakan suatu kegiatan untuk menguji atau mengetahui apakah tujuan kegiatan sudah dapat terealisasi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut dari program kegiatan tersebut.

Model evaluasi CIPP, menurut Fernandes (1984: 7), merupakan model evaluasi yang mencakup empat penilaian, yaitu *Context, Input, Process* dan *Product*. Selanjutnya, Stufflebeam & Shinkfield (1985: 155-156) menyatakan bahwa model evaluasi CIPP bermanfaat dalam empat tipe pengambilan keputusan, yaitu: (1) *context evaluation as a means of servicing planning decisions*, (2) *input evaluations for these structuring decisions*, (3) *process evaluations to guide implementing*, dan (4) *product evaluations to serve recycling decisions*.

Pelaksanaan evaluasi dalam penelitian ini, menekankan pada rangkaian ke empat jenis evaluasi secara utuh yang dilaksanakan secara bertahap. Evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk memungkinkan tercapainya tujuan program yang telah ditentukan dengan memper-timbangkan kelebihan dan

kekurangan dari setiap komponen program, dan ini merupakan salah satu pertimbangan dari penelitian ini dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Metode Penelitian

Variabel yang diteliti meliputi variabel konteks, variabel input, variabel proses dan variabel produk. Variabel konteks mendeskripsikan tentang relevansi program MGMP terhadap pemenuhan kebutuhan guru Biologi SMA, serta karakteristik pengelola kegiatan yang berperan di dalamnya. Variabel input meliputi karakteristik peserta MGMP Biologi, materi program, sarana prasarana penunjang kegiatan, dan sistem pengelolaan program MGMP. Variabel proses meliputi: partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Variabel produk meliputi: manfaat program atau hasil yang diperoleh guru Biologi setelah mengikuti kegiatan MGMP, serta tingkat keterampilan mengajar guru Biologi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar MGMP Kabupaten Bantul. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra-survei pada bulan Juli - Agustus 2004, tahap uji coba instrumen dan tahap pengambilan data pada bulan September sampai Desember 2004, dan dilanjutkan dengan analisis data serta penulisan laporan akhir. Subjek penelitian meliputi seluruh peserta MGMP Biologi SMA tahun pelajaran 2004/2005 berjumlah 20 orang, pengurus MGMP Biologi, Ketua MKKS SMA, Kepala Sekolah SMA 1 Sewon, serta 260 siswa SMA kelas X di Kabupaten Bantul. Sejumlah 13 siswa diambil secara random dari setiap guru yang mengikuti MGMP Biologi.

Untuk mendapatkan data digunakan instrumen berupa kuesioner, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Kuesioner yang digunakan dijabarkan dalam 4 pertanyaan dengan skala Likert, terdiri dari empat skala penilaian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Program MGMP Biologi

Kegiatan MGMP Biologi dilaksanakan setiap hari Sabtu, dengan program 10 kali pertemuan. Penyaji materi terdiri: Fasilitator KBK, teman sejawat (guru yang ditunjuk oleh pengurus MGMP), Dinas Pendidikan Kabupaten

Bantul, serta nara sumber lain yang berkompeten (STPP Yogyakarta untuk materi pengolahan pangan hasil pertanian, AKAKOM untuk pelatihan Internet dan pengembangan model pembelajaran inovatif). Metode pembelajaran dalam pelaksanaan program dilakukan dengan ceramah, diskusi, tugas kelompok, kunjungan, dan praktek lapangan.

Unsur penyelenggara dalam kegiatan MGMP adalah Pengurus MGMP itu sendiri beserta guru-guru Biologi sebagai anggotanya. Sementara MKKS maupun Dinas Pendidikan berperan dalam memfasilitasi dan koordinasi penyelenggaraan dan atau sebagai nara sumber.

Materi program dikembangkan dari hasil workshop revitalisasi MGMP yang diselenggarakan oleh Dirjen Dikdasmen, yaitu: (1) program dan implementasi Kurikulum 2004, (2) kebijakan dan program pembinaan SMA, (3) revitalisasi dan koordinasi MGMP, (4) perintisan jaringan inovasi pendidikan, (5) pengembangan silabus dan perangkat Kurikulum 2004, (6) pengembangan sistem penilaian, (7) pengembangan perangkat pembelajaran (bahan ajar, LKS), (8) pembelajaran dengan multi media dan pemanfaatan internet dalam pembelajaran, (9) Olimpiade Biologi, (10) analisis butir soal, (11) pembelajaran kontekstual dan praktek lapangan, dan (12) inovasi pembelajaran.

Menurut pendapat Ketua MKKS serta Kepala Sekolah SMA 1 Sewon, materi kegiatan MGMP Biologi sudah baik, tetapi yang perlu ditekankan pada kegiatan MGMP sekarang ini adalah secara bersama-sama membuat perangkat pembelajaran sebagai persiapan mengajar terutama pengembangan silabus dan sistem penilaian dengan mencari formula yang tepat untuk pembelajaran KBK yang disesuaikan kondisi sekolah atau siswa masing-masing guru, pendalaman atau pengayaan materi Biologi, pembelajaran inovatif, *sharing* pengalaman dengan guru-guru lain mengenai pelaksanaan KBK di sekolahnya serta berusaha menambah pemahaman tentang pembuatan soal-soal ulangan yang berkualitas.

Identitas responden dalam penelitian ini jika dilihat dari asal sekolah adalah: 15 orang (75%) berasal dari SMA/MA Negeri dan 5 guru (25%) dari SMA Swasta. Tingkat pendidikan: 100% peserta lulus S₁ pendidikan Biologi. Status kepegawaian: 15 orang (75%) berstatus PNS dan 5 orang (25%) berstatus

guru Bantu/GTT. Dilihat jenis dan kelaminnya, wanita 13 orang (65%) dan pria 7 orang (35%).

Berdasarkan jawaban responden, 70% (14 peserta) menyatakan bahwa materi program MGMP Biologi mempunyai tingkat relevansi pada kategori baik, 25% (5 peserta) menyatakan pada kategori sangat baik dan 5% (1 peserta) menyatakan pada kategori cukup baik. Hal ini berarti materi program MGMP sudah relevan dengan kebutuhan guru Biologi sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar. Namun demikian, aspek pengembangan media pembelajaran serta upaya pengembangan mutu profesionalisme guru masih perlu ditekankan dan dikembangkan lagi pada program MGMP yang akan datang.

Hasil observasi dan wawancara terhadap Kepala Sekolah SMA 1 Sewon, menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada di Sanggar sebetulnya belum cukup untuk pemberdayaan MGMP ke depan. Ruangan yang dipakai selama ini untuk kegiatan atau pertemuan MGMP menggunakan ruangan yang ada dan pada saat itu tidak dipakai untuk kegiatan pembelajaran siswa. Ruang laboratorium komputer maupun internet yang tersedia adalah milik SMA. Namun demikian fasilitas, alat/bahan, dan ruangan yang tersedia di SMA 1 Sewon pada prinsipnya dapat digunakan untuk kegiatan MGMP. Oleh karena itu, Kepala Sekolah berharap adanya pembenahan dan penambahan alat/bahan penunjang kegiatan serta penambahan ruang pertemuan khusus. Sementara itu, ruangan milik MGMP hanya laboratorium Biologi dan Fisika dan satu ruang bengkel dengan fasilitas terbatas.

Jawaban responden terhadap ketersediaan sarana di Sanggar menunjukkan: 50% (10 peserta) menyatakan ketersediaan sarana kurang baik, 30% (6 peserta) menyatakan cukup baik, 15% (3 peserta) menyatakan tidak baik, dan 5% (1 peserta) menyatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum sarana prasarana yang tersedia di Sanggar dalam kategori kurang baik bagi upaya peningkatan keterampilan mengajar guru Biologi SMA di Kabupaten Bantul. Diketahui bahwa *mean* pada aspek ketersediaan sumber belajar dalam rangka pemahaman Kurikulum 2004/KBK masih cukup rendah. Dengan demikian aspek tersebut perlu dikembangkan pada pelaksanaan MGMP Biologi yang akan datang.

Secara fungsional, yang bertanggungjawab dan mengatur teknik penyelenggaraan MGMP adalah pengurus MGMP itu sendiri beserta anggotanya. Sementara MKKS dan Dinas Dikbud berperan dalam koordinasi dan memfasilitasi pelaksanaan program yang telah dirancang oleh masing-masing MGMP. Bentuk koordinasi dalam mempersiapkan pelaksanaan program antara lain dengan mengadakan komunikasi atau pertemuan antara MKKS dengan ketua MGMP.

Hasil wawancara dengan pengurus MGMP Biologi menunjukkan bahwa keaktifan, kehadiran, dan kedisiplinan peserta dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dinilai baik. Hal ini dapat dilihat dari daftar presensi kehadiran yang rata-rata mencapai 75% - 80%, serta tercapainya target pembuatan perangkat pembelajaran kelas X (semester 1 dan 2) menurut model Kurikulum 2004/KBK. Antusias yang tinggi dari peserta tampak sekali pada kegiatan yang dilakukan di luar Sanggar MGMP sebagai bentuk kerja sama dengan lembaga lain dalam rangka pengembangan *life skill* maupun pembelajaran dengan internet.

Sebanyak 70% (17 peserta) menyatakan kualitas pelaksanaan program pada kategori baik, 25% (5 peserta) menyatakan kualitas pelaksanaan program sangat baik dan 5% (1 peserta) menyatakan kualitas pelaksanaan program cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas pelaksanaan program MGMP Biologi sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar guru Biologi dalam kategori baik. Diketahui *mean* terhadap alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan serta tugas-tugas yang diberikan sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar, dinilai masih cukup rendah, dengan demikian aspek tersebut perlu dikembangkan lagi pada pelaksanaan MGMP Biologi yang akan datang.

Sebanyak 60% (12 peserta) menyatakan program MGMP Biologi bermanfaat baik, dan 40% (8 orang) menyatakan sangat bermanfaat. Dengan demikian, secara umum program MGMP Biologi bermanfaat baik, bahkan cenderung sangat baik, sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar guru Biologi SMA di Kabupaten Bantul. Namun demikian, *mean* untuk aspek memahami materi pelajaran Biologi dinilai cukup rendah, sehingga aspek

pengayaan materi Biologi perlu dikembangkan pada program MGMP yang akan datang.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap evaluasi program MGMP Biologi secara keseluruhan menunjukkan, 90% (18 peserta) menyatakan program MGMP Biologi dalam kategori baik dan 10% (2 peserta) menyatakan amat baik. Dengan demikian, secara umum program kegiatan MGMP Biologi dalam kategori baik.

2. Keterampilan Mengajar Guru Biologi

Penguasaan materi pelajaran oleh guru-guru Biologi menunjukkan: sebanyak 75% (15 guru) pada kategori cukup baik, 20% (4 guru) pada kategori kurang baik dan 5% (1 guru) pada kategori tidak baik. Secara umum, siswa SMA kelas X di Kabupaten Bantul mempunyai persepsi bahwa penguasaan materi pelajaran dari guru Biologi cenderung cukup baik. Namun demikian, *mean* untuk aspek kejelasan dalam menyampaikan materi pelajaran dinilai masih cukup rendah, sehingga perlu dikembangkan pada pelaksanaan MGMP Biologi yang akan datang.

Kualitas perencanaan pembelajaran oleh guru-guru Biologi menurut persepsi siswa menunjukkan: sebanyak 45% (9 guru) pada kategori kurang baik, 45% (9 guru) pada kategori cukup baik, 5% (1 guru) dalam kategori tidak baik, dan 5% (1 guru) dalam kategori baik. Namun demikian, *mean* untuk aspek ketepatan dalam menentukan sumber belajar dan pemanfaatan media pembelajaran dinilai masih cukup rendah, sehingga perlu dikembangkan pada pelaksanaan MGMP yang akan datang.

Rata-rata tingkat keterampilan guru Biologi dalam mengelola pembelajaran menunjukkan: 50% (10 guru) pada kategori cukup baik, 40% (8 guru) pada kategori baik, dan 10% (2 guru) pada kategori kurang baik. Namun demikian *mean* untuk aspek ketepatan menentukan metode pembelajaran serta aspek kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya masih perlu dikembangkan pada kegiatan MGMP yang akan datang.

Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi belajar dari guru-guru Biologi menunjukkan: 60% (12 guru) pada kategori cukup baik, 10% (2

guru) pada kategori sangat baik, 10% (2 guru) dalam kategori baik, dan 10% (2 guru) dalam kategori kurang baik. Namun demikian, *mean* untuk aspek sikap antusias guru dalam menanggapi prestasi belajar siswanya dinilai masih cukup rendah, sehingga perlu dikembangkan pada kegiatan MGMP yang akan datang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru-guru Biologi SMA di Kabupaten Bantul menurut persepsi siswa adalah sebagai berikut: sebanyak 95% masuk dalam kategori cukup baik, dan 5% dalam kategori kurang baik.

Ada mekanisme kerja yang baik dalam pengelolaan kegiatan, dimulai dari penyusunan program kegiatan yang disesuaikan kebutuhan guru dalam rangka pengembangan profesionalisme diri, selanjutnya dimantapkan dengan meminta konfirmasi atau pertimbangan dari fasilitator, dan akhirnya disebarluaskan kepada peserta. Dengan mekanisme yang demikian, diharapkan arah dan tujuan program kegiatan betul-betul mendapat dukungan dari peserta. Selain itu, adanya jalinan kerja sama yang harmonis antara pengurus dengan peserta serta adanya usaha dari pengurus MGMP untuk selalu memfasilitasi yang dibutuhkan guru memungkinkan guru peserta MGMP merasa diperhatikan, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, bukan lagi menjadi beban walaupun tugas yang harus diselesaikan cukup banyak.

Pengakuan guru sebagai profesi harus disadari bersama dan diharapkan dapat menjadi tonggak kebangkitan motivasi guru untuk senantiasa terus meningkatkan kinerja dan profesionalismenya sebagai upaya untuk menjadikan profesi yang membanggakan. Keterbatasan peralatan yang ada di Sanggar, terutama pemanfaatan teknologi tinggi, tidak menyurutkan pengurus maupun peserta untuk tetap melaksanakan kegiatan. Bahkan hal ini dapat menumbuhkan kreatifitas untuk memanfaatkan fasilitas pada lembaga pendidikan lain dengan menjalin kerja sama, sehingga program tetap dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya penyelenggaraan MGMP dalam rangka pemenuhan kebutuhan guru sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran sangat membutuhkan dukungan nyata dari Dinas Pendidikan, MKKS, Sekolah,

pengurus, guru-guru Biologi itu sendiri dan bahkan, bila mungkin, dari lembaga lain sebagai *sponsorship*.

Selanjutnya hal-hal yang perlu ditingkatkan pada masing-masing guru peserta MGMP Biologi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Aspek-Aspek yang Perlu Ditingkatkan pada Guru Biologi Peserta MGMP

Kode guru	Penguasaan materi pelajaran	Perencanaan pembelajaran	Pengelolaan kegiatan pembelajaran	Merencanakan dan melaksanakan dan evaluasi
G-1	Aspek 2	Aspek 5	Aspek 8 & 14	Aspek 19
G-2	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 14	Aspek 19
G-3	Aspek 1	Aspek 5 & 7	Aspek 10	Aspek 19
G-4	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 8	Aspek 19 & 20
G-5	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 10	Aspek 19
G-6	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 8	Aspek 20
G-7	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 15	Aspek 19
G-8	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 16	Aspek 19
G-9	Aspek 3	Aspek 5	Aspek 12	Aspek 20
G-10	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 14	Aspek 19
G-11	Aspek 1	Aspek 7	Aspek 14	Aspek 18
G-12	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 15	Aspek 19
G-13	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 8 & 16	Aspek 18
G-14	Aspek 2	Aspek 5	Aspek 8 & 17	Aspek 18 & 19
G-15	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 15	Aspek 18
G-16	Aspek 2 & 3	Aspek 7	Aspek 16	Aspek 18
G-17	Aspek 2	Aspek 5	Aspek 8	Aspek 18 & 19
G-18	Aspek 3	Aspek 5	Aspek 14 & 17	Aspek 19
G-19	Aspek 1	Aspek 7	Aspek 14	Aspek 19
G-20	Aspek 1	Aspek 5	Aspek 8	Aspek 20

Dengan memperhatikan Tabel 1 di atas, sebagian besar guru Biologi SMA kelas X di Kabupaten Bantul perlu ditingkatkan keterampilan mengajarnya terutama pada Aspek 1: kejelasan dalam menyampaikan materi pelajaran, Aspek 5: ketepatan dalam menentukan sumber belajar, Aspek 8: ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan Aspek 19: sikap antusias

guru dalam menanggapi prestasi hasil belajar siswanya. Dalam rangka peningkatan keterampilan mengajar guru-guru Biologi, aspek-aspek tersebut perlu lebih ditekankan lagi dalam kegiatan MGMP yang akan datang.

Simpulan

1. Berkaitan dengan konteks:
Program MGMP Biologi Kabupaten Bantul relevan dengan kebutuhan guru Biologi SMA dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajar.
 2. Berkaitan dengan input :
 - a. Karakteristik peserta MGMP Biologi SMA adalah: 20, 75% (15 peserta) berasal dari SMA/MA Negeri dan 25% (5 peserta) berasal dari SMA Swasta. Tingkat pendidikan: 100% S₁ Pendidikan Biologi. Status kepegawaiannya: 75% (15 peserta) PNS dan 25% (5 peserta) guru Bantu/GTT. Dilihat dari jenis kelamin: wanita 65% (13 orang) dan pria 35% (7 orang).
 - b. Tingkat relevansi materi program MGMP Biologi dalam kategori baik sebesar 70%, sangat baik sebesar 25%, dan cukup baik sebesar 5%.
 - c. Dalam hal ketersediaan sarana penunjang program MGMP Biologi, 50% peserta menyatakan pada kategori kurang baik, 30% menilai cukup baik, 15% menilai tidak baik, dan 5% menilai baik. Menurut penilaian Ketua MKKS maupun Kepala SMA 1 Sewon sebagai pengelola Sanggar, ketersediaan sarana di Sanggar belum cukup untuk memenuhi kegiatan MGMP Biologi.
 - d. Secara fungsional yang bertanggungjawab dan mengatur penyelenggaraan kegiatan MGMP di Sanggar adalah pengurus MGMP itu sendiri, beserta guru-guru Biologi sebagai anggotanya, dengan difasilitasi dan koordinasi MKKS yang terkait bidang studinya serta Dinas Dikbud. Menurut Ketua MKKS, pelaksanaan MGMP Biologi dinilai sudah baik.
- Adapun struktur organisasi MGMP adalah :
- 1) MGMP merupakan organisasi yang tidak termasuk dalam struktur organisasi Depdiknas (Non struktural).

- 2) Struktur Organisasi MGMP terdiri dari tingkat Propinsi, Kabupaten/ Kota/Kotip dan Kecamatan maupun tingkat Sekolah.
 - 3) Pengurus MGMP terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota,
 - 4) Masa bakti kepengurusan 2 tahun, dan pengurus dipilih atas dasar musyawarah.
3. Berkaitan dengan Proses:
- a. Tingkat partisipasi peserta, menurut pengamatan pengurus MGMP Biologi, dalam kategori baik (75% - 80%), dan 20% - 25% dalam kategori cukup baik.
 - b. Kualitas pelaksanaan program secara umum dalam kategori baik (70%), 25% menyatakan sangat baik, dan 5% menyatakan cukup baik.
4. Berkaitan dengan Produk
- a. Manfaat program MGMP Biologi secara umum dalam katagori baik (60%) dan cenderung amat baik (40%).
 - b. Menurut persepsi siswa, tingkat keterampilan mengajar guru Biologi setelah mengikuti program kegiatan MGMP Biologi dalam kategori cukup baik. Hasil-hasil yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru Biologi meliputi:
 - 1) Penguasaan materi pelajaran guru-guru Biologi: 75% dalam kategori cukup baik, 20% kurang baik, dan 5% cukup baik.
 - 2) Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran oleh guru-guru Biologi: 45% peserta pada kategori kurang baik, 45% kategori cukup baik, 5% kategori baik dan 5% kategori tidak baik.
 - 3) Kemampuan dalam mengelola pembelajaran pada guru-guru Biologi: 50% dalam katagori cukup baik, 40% kategori kurang baik.
 - 4) Kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi belajar siswa: 60% guru-guru Biologi dalam katagori cukup baik, 10% sangat baik, 10% baik, dan 10% kurang baik.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2004). Sekolah Negeri dan Swasta 40% - 90% Guru Tak Layak Mengajar. (27 Agustus 2004), *Kedaulatan Rakyat*, hal. 1.
- Arief Achmad MSP. (2004: 1-2). *Memberdayakan mgmp, sebuah keniscayaan*. Diambil tanggal 6 Mei 2005 dari <http://artikel.us/art05-14.html>.
- Depdikbud. (1990). *Buku pedoman penyelenggaraan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) seluruh indonesia*. Jakarta: Dikmenum.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen mutu berbasis sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen. Depdiknas.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation of education programs*. Jakarta: National Education Planning Evaluation and Curriculum Development.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1982). *Handbook in research and evaluation*. San Diego California: Edits Publister.
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. (1981). *Standards for evaluations of educational programs, projects and materials*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan. (1999). *Rekomendasi-rekomendasi untuk pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Bappenas.
- Stark, JS & Thomas, A. (1994). *Assessment and program evaluation*. Massachusetts: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sudiyono Anas. (1998). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uzer Usman. (1996). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. (1973). *Educational evaluation: theory and practice*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc.